



SOLUSI *IMMATURE PARENT* DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN KH BISRI MUSTHAFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

Rifqatul Husna¹, Siti Anisah²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid Probolinggo

rifqatulhusna@unuja.ac.id

Artikel Info:

Submitted:02-05-2023;Reviewer:20-05-2023;Accepted:05-06-2023

Abstract

Immature parents are a phenomenon in the form of emotional immaturity by parents who get toxic parents treatment in previous parenting which affects the next parenting pattern. What would happen if a parenting pattern was applied equally by custom and era. Meanwhile, the problems and circumstances of each era always develop and seem striking in terms of differences. The purpose of this study is to provide solutions to parents who are currently in a state of emotional immaturity due to the treatment of toxic parents in the previous care, so as not carry out the same parenting patterns to the next generation. By interpreting verses from the Qur'an and using this type of research with a qualitative approach, and assisted by primary and secondary literature sources which are then critically analyzed to form a framework of thought for researchers, which result in psychotherapy by performing the worship commanded by Allah SWT in the form of patience and prayer can train and build the soul to be stronger when it has experienced heavy buedens, deep pressures, and bad experiences.

Keywords: *Immature Parents; Parenting Patterns; Bisri Musthafa*

Abstrak

Immature parents merupakan suatu fenomena berupa ketidak matangan secara emosi oleh orang tua yang mendapatkan perlakuan *toxic parents* pada pengasuhan sebelumnya, sehingga mempengaruhi terhadap pola pengasuhan berikutnya. Apa yang akan terjadi jika sebuah pola pengasuhan diterapkan sama secara adat dan zaman, sedangkan problematika dan keadaan setiap zaman selalu mengalami perkembangan dan tampak mencolok dalam perbedaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi kepada orang tua yang saat ini dalam kondisi tidak matang secara emosi akibat perlakuan *toxic parents* dipengasuhan sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pola pengasuhan yang sama kepada generasi berikutnya. Dengan menginterpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dan menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, dan dibantu oleh sumber-sumber kepustakaan secara primer dan sekunder yang kemudian dianalisis secara kritis sehingga membentuk sebuah kerangka pemikiran bagi peneliti. Dan menghasilkan bahwa dengan melakukan ibadah yang diperintahkan Allah SWT dapat menjadi psikoterapi mujarab, berupa sabar dan salat yang dapat melatih dan membangun jiwa untuk lebih kuat saat pernah mengalami beban yang berat dan tekanan yang mendalam serta pengalaman yang buruk.

Kata Kunci : *Immature Parents; Pola Pengasuhan; Bisri Musthafa*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah sebuah komponen dasar dari definisi kesehatan yang menjadi masalah serius dan membutuhkan perhatian. Hal ini dikarenakan telah terjadi lebih dari 450 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa. Dibeberapa tahun terakhir prevalensi remaja yang mengalami depresi mulai meningkat salah satunya merupakan hasil penelitian Mojtabi, Olson dan Han (2016) terhadap 172.495 remaja yang berusia 12-17 tahun dan 178.755 usia dewasa antara 18-25 tahun di Amerika Serikat menunjukkan prevalensi terjadinya depresi pada remaja dan dewasa awal meningkat di tahun-tahun terakhir ini, yaitu 8,7% ditahun 2005 menjadi 11,2% ditahun 2014 pada usia remaja, dan dari 8,8% menjadi 9,6% pada usia dewasa awal (Dianovinina, 2018). Dikarenakan disabilitas fisik dan sosial masing-masing individu yang berbeda-beda maka penyamarataan pada kesehatan mental tidak bisa dilakukan (Ayuningtyas et al., 2018). Di Indonesia secara lahiriyah masing-masing individu tampak sehat akan tetapi saat ditelusuri lebih jauh sebagian besar masyarakat Indonesia menderita penyakit mental yang cukup parah bahkan hingga pada stadium yang menggrogoti pada ketahanan fisik (Fuad, 2016).

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat kenakalan dan kriminalitas remaja Indonesia dari segi kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis selalu mengalami peningkatan. Berikut berdasarkan survei yang dilakukan Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) yang menemukan bahwa para remaja telah mengenal tempat maksiat, perilaku minum-minuman keras, merokok, dan narkoba sudah muncul pada masa remaja awal (Devita, 2020). Urgensi kesehatan mental juga terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah yang merupakan sumber ajaran utama umat Islam yaitu dengan istilah jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*) dan dalam sunah dengan istilah *al-fitrah*. Hidup dengan jiwa yang tenang harus berbanding lurus dengan fitrah dalam pemeliharannya agar tumbuh menjadi baik (Fuad, 2016).

Pengasuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga merupakan komunitas awal dan urgen dalam perkembangan mental seseorang. Keluarga adalah tangga awal atau pintu pertama dalam membentuk kepribadian, tingkah laku, watak moral, dan pendidikan anak (Karim & Munir, 2018). Faktor yang mempengaruhi mental emosional anak dalam lingkup keluarga adalah kondisi keluarga, moral dalam keluarga dan hubungan dengan saudara kandung, khususnya pada penerapan pola asuh orang tua. Hasil penelitian Stadler menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah kesehatan mental dan perilaku pada anak di negara Jerman. Seperti masalah hubungan dengan teman sebaya. Stadler mengatakan ada resiko tinggi terjadinya masalah kesehatan mental pada remaja usia 15-18 tahun jika dukungan dari orang tua mereka rendah terhadap perkembangannya (Devita, 2020).

Karakteristik keluarga yang sehat adalah keluarga yang memberikan dukungan, kasih sayang, menyediakan keamanan dan perasaan memiliki, komunikasi terjalin secara terbuka, dan memastikan setiap anggota keluarga merasa penting, dihargai dan mendapatkan kepercayaan. Hal ini dikarenakan setiap anak tidak pernah meminta untuk dilahirkan. Mereka juga tidak memilih untuk lahir dari orang tuanya saat ini. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membuat mereka tumbuh dengan baik dalam kehidupan

yang tidak dipilih oleh mereka (Saskara & Ulio, 2020).

Tapi nyatanya, banyak sekali anak yang tumbuh dengan kondisi orang tua yang destruktif, kasar, dan mampu meracuni psikologi anaknya. Seperti saat sang anak tidak mengikuti aturan atau kepercayaan orang tua maka ia akan mendapatkan hukuman. Sehingga tidak jarang beberapa anak khususnya di kalangan remaja mengalami isu stres, depresi, bipolar, dan bahkan bunuh diri karena orang tua tidak mengenali kesehatan mental tersebut sejak awal (Saskara & Ulio, 2020).

Hal ini berasal dari pola pengasuhan orang tua pada anak, kondisi keluarga dalam keluarga dan hubungan saudara kandung. Di kehidupan nyata, banyak sekali anak mendapatkan perlakuan yang kurang baik, bahkan ada yang sampai melakukan tindak pidana oleh orang tua terhadap anaknya (Khatimah & Aziza, 2022). Padahal pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pada aspek perilaku anak dan kepribadian anak secara keseluruhan. Terdapat tiga pola asuh orang tua terhadap anak : pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dimana masing-masing pola asuh tersebut mempunyai dampak bagi perkembangan anak (Devita, 2020).

Kebanyakan orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik, bahkan melakukan tindak kekerasan karena ini disebut dengan istilah *Immature Parents*. *Immature parents* adalah orang tua yang tidak matang secara emosi dan orang tua yang mendapatkan perlakuan *toxic parents* yang kemudian menyisakan trauma, terutama dari aspek psikologi. Indikasi tersebut berpotensi menjadi sebuah *circle* atau mata rantai yang terus berulang dalam hal penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Terutama kepada kehidupan sang anak di masa mendatang (Saskara & Ulio, 2020). Padahal menurut Imam Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pada hari kiamat, Allah bertanya kepada orang tua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orang tuanya (Abror, 2016). Hal ini menjadi jelas bahwa orang tua merupakan pelaksana pendidikan pertama dan secara mutlak menjadi pendamping anak dalam segala hal. Setiap anak memiliki hak untuk terlahir dari keluarga yang bahagia, dan orang tua yang mencintai anaknya seutuhnya (Saskara & Ulio, 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang hal ini bukanlah sebuah penelitian yang pertama dilakukan, tapi penelitian tentang solusi dari fenomena akan ketidaktuntasan emosional orang tua menjadi pertama dalam penelitian. Pengaruh pola asuh terhadap anak menjadi sangat penting, karena secara adat untuk melakukan perubahan pola pendidikan anak tidak harus sama sesuai zamannya. Sebelumnya dalam penelitian terdahulu, terdapat penelitian oleh Husnul Khatimah dan Nalia Azizah dengan judul “Analisis Al-Qur’an Terhadap Mental Health Orang Tua (Fenomena Tindakan Orang Tua Terhadap Pembunuhan Anak di Indonesia Pada Bulan Maret-April 2022)” yang berisi tentang bagaimana dalam dunia modern yang berisi persaingan dalam dunia industri, ekonomi, dan lain-lain menjadi tantangan bagi para orang tua untuk memenuhi kewajiban sesuai tuntunan Al-Qur’an dengan studi kasus pada fenomena tindakan pembunuhan orang tua terhadap anak (Khatimah & Aziza, 2022).

Dalam penelitian lain oleh Enok Hilmatus Sa’adah dengan judul “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an (Analisis Terhadap Tafsir Al-

Maraghi)" yang didalamnya mendeskripsikan tanggungan orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam aspek jasmani, ruhani, keimanan, dan karakter menurut Al-Qur'an dalam QS an-Nisa' ayat 9 dalam tafsir al-Maraghi (Sa'aadah & Azis, 2018). Selanjutnya oleh Yuni Devita berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional Remaja" dalam penelitian tersebut peneliti memaparkan hasil penelitian WHO dan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 bahwa penyebab masalah mental emosional remaja adalah berasal dari pola asuh orang tua. Dimana rerata orang tua yang menggunakan pola asuh permisif yang memiliki kaitan dengan umur sang anak dan pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan sosial ekonomi orang tua (Devita, 2020).

Banyaknya dampak dari permasalahan mental yang dialami oleh orang tua yang tidak tuntas dalam hal emosional sehingga memberikan pola asuh yang tidak tepat kepada anak. Padahal dalam pengasuhan anak tidak bisa disamakan, dan harus sesuai dengan zaman yang dijalani. Maka peneliti bertujuan untuk mencari solusi bagaimana menyelesaikan emosional yang tidak tuntas dalam diri orang tua sehingga orang tua memiliki kemampuan untuk menyadari pikiran, perasaan, dan pengalaman serta mampu memproses kejadian masa lalu. Dengan menginterpretasi ayat Al-Qur'an pada problematika adanya fenomena *Immature Parents* Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia dituntut harus mengambil peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendekatan Al-Qur'an pada QS an-Nisa' ayat 9 dan QS al-Baqarah ayat 153 (Fuad, 2016). Dimana dalam ayat tersebut mengisyaratkan solusi sebuah media psikoterapi mujarab dengan bersikap sabar dan mengerahkan *riyadloh* batin dengan salat saat menanggung beban, mengokohkan tekad untuk tetap terus berbuat baik meski telah mengalami tekanan dalam, pengalaman buruk serta pertarungan batin yang dapat menyebabkan penyakit jiwa. Karena tugas orang tua adalah memberikan penanaman tauhid kepada anak meliputi memfasilitasi anak dengan ajaran agama dan orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak. Dengan penelitian ini, akan ditemukan bagaimana solusi dari adanya fenomena *Immature Parents* dalam al Qur'an menurut penafsiran Bisri Musthafa dalam kitab Al-Ibriz.

Pemilihan tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Musthafa dalam kajian ini, karena kajian ini bertitik fokus kepada permasalahan *Immature Parents* di Indonesia saja. Selain itu Bisri Musthafa dalam menafsirkan kitab Al-Ibriz menyesuaikan dengan fenomena masyarakat yang terjadi. Adapun kitab ini menggunakan corak *Adab Ijtima'i* sehingga sangat relevan dengan judul yang akan dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis *library research* dalam pendekatan kualitatif. Penelitian ini didukung oleh sumber-sumber kepustakaan secara primer maupun sekunder. Dengan tujuan mencari literatur dan dasar-dasar pemikiran dengan landasan teori untuk membantu peneliti dalam kerangka pemikiran. Langkah pertama peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti mencari ayat-ayat *parenting* dan ditafsirkan dengan merujuk kepada Kitab Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data, membaca dan mencatat serta melakukan pengolahan pada bahan penelitian (Miskiyah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Bisri Musthafa

Nama asli KH. Bisri Musthafa adalah Mashadi yang kemudian berganti Namanya menjadi Bisri Musthafa setelah kedatangannya dari menunaikan ibadah haji bersama keluarganya pada tahun 1923. Beliau dilahirkan di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 M atau 1334 H dri pasangan suami istri H. Zainal Musthafa dan Khotijah. Beliau merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Diantaranya, Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah, dan Maksum (Mu'jizat, 2019).

Ayah beliau bukanlah dari kalangan kiai. Melainkan seorang pedagang yang kaya dan dermawan yang sangat mencintai kalangan kiai dan ulama. Sedangkan dari pihak ibu merupakan keturunan darah Makassar. H. Zainal Musthafa memiliki dua anak Bernama H. Zuhdi dan Hj. Maskanah dari pernikahannya dengan Dakilah sebelum pernikahannya dengan Khotijah. Sedangkan Khotijah juga memiliki dua orang anak dipernikahan sebelumnya dengan Achmad dan Tasmin (Faiqoh, 2016). Tepat pada tanggal 17 Februari 1977 M atau 27 safar 1397 H. KH. Bisri Musthafa telah berpulang (wafat) setelah beliau menikahi putri KH. Kholil Bernama Ma'rufah pada 17 Rajab 1354 H atau Juni 1935 M pada waktu Asar di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai delapan orang anak (Mu'jizat, 2019). Adapun nama anak-anak beliau adalah Kholil Bisri lahir pada tahun 1941 M, Musthafa Bisri (tahun 1943 M), Adieb (tahun 1950 M), Faridah (tahun 1952 M), Najihah (1955 M), M. Labib (1956 M), Nihayah (1958 M), Atikah (1964 M). Dua diantaranya sangat dikenal oleh masyarakat terutama dikalangan NU (Nahdlatul Ulama) yaitu KH. Kholil Musthafa dan KH. Musthafa Bisri (Sidik, 2020). Hasil karya Bisri Musthafa Umumnya meliputi masalah keagamaan dalam beragam bidang yang kurang lebih terdapat 176 judul, dengan Bahasa yang bervariasi. Ada yang berbahasa Jawa Arab *pegon*, Bahasa Indonesia bertuliskan latin dan ada juga yang berbahasa Arab (Fahmi, 2019). Adapun ilmu-ilmu tersebut meliputi : Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan Hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Akhlak, Ilmu *Sharraf* dan Fikih.

Diantara karya-karya beliau adalah *Tafsir al-Ibriz*, Terjemah *Bulugh al-maram*, *'Arba'in al-nawawi*, *Islam dan Shalat*, *Islam dan Tauhid*, *'Aqidah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah*, *al-Baiqunyah*, Terjemah *Syarh Alfiyah Ibn Malik*, Terjemah *Syarh al-Jurumiyah*, Terjemah *Syarh Imriti*, Terjemah *Sullam al-Mu'awanah*, *Safinah al-Salat*, Terjemah *Kitab Faraid al-Bahiyah*, *Muniyat al-Azman*, *Lataif al-Irshad*, *al-Nabras*, *Manasik Haji*, *Kashkul*, *al-Risalat al-Hasanat*, *al-Wasaya li al-Aba' wa Abna'*, *Islam dan keluarga berencana*, *khotbah Jum'at*, *al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munharifat*.

Definisi *Immature Parents*

Immature Parents adalah sebuah fenomena orang tua yang tidak matang secara emosi. Pengertian ini dikemukakan oleh seorang penulis buku bernama Lindsay Gibson yang berjudul "*Adult Children of Emotionally Immature Parents*". Dalam buku tersebut tampak gambaran orang tua yang kelakuannya masih seperti anak-anak. Karena pada nyatanya, diterima atau tidak para orang tua yang mungkin secara umur lebih dewasa, tapi tak jarang tidak diikuti oleh kedewasaan mental memiliki sikap yang jauh dari nilai-nilai moral apalagi nilai agama (Urfa Qurrota Ainy, 2022).

Fenomena *Immature Parents* merupakan salah satu dampak dari sebuah

permasalahan dalam keluarga yang kemudian mengganggu mental emosional seseorang yang kemudian menjadi sebuah *circle* atau mata rantai dari alam bawah sadar mereka yang secara otomatis mereka diterapkan kepada anak keturunan mereka (Oktaviyani et al., 2022). Orang tua *Immature Parents* di masa kecilnya adalah bisa jadi orang tua yang membutuhkan *Emotional Intimacy* yaitu berupa anak-anak yang ingin didengar, butuh dipahami, butuh diterima dengan baik, butuh kedekatan dengan orang tua, dan membutuhkan kepercayaan orang tua.

Sedangkan *Mature Parents* adalah sebuah kondisi yang telah mencapai tahap dewasa dari hal emosi dan matang dalam proses biologi yang memiliki kemungkinan berdampak pada tertibnya perilaku, dan relatif terjaga dari pengaruhnya pengalaman yang telah terlewat. Sehingga dapat mengontrol atau mengendalikan emosi dalam stimulus kehidupan sehari-hari (Kusumawardhani et al., 2019). Kedua hal tersebut sangatlah berpengaruh pada perkembangan diri anak. Karena perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Dan pola asuh itu merupakan sebuah interaksi antara orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan psikologis maupun fisik. Dalam pola pengasuhan, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Sikap tersebut sejalan dengan seperti yang diungkapkan oleh Hurlock bahwasanya sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman mereka dimasa kanak-kanak sebelum menjadi orang tua dan konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua (Suteja, 2017).

Terdapat beberapa macam pola pengasuhan anak. Pertama, Permitif. Menurut Prasetya pola asuh permitif adalah orang tua lebih mementingkan urusan pribadinya dan mengabaikan perkembangan anaknya. Orang tua yang menggunakan pola asuh permitif ini cenderung memberi kebebasan penuh kepada anak untuk memilih apa yang diinginkan tanpa pengawasan dari orang tua. Pola asuh ini lebih santai karena tidak menggunakan peraturan-peraturan yang ketat. Pola asuh seperti ini akan membentuk anak yang kurang disiplin terhadap aturan-aturan sosial yang ada dan kurang memiliki tanggung jawab. Kedua, Otoriter. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini akan memberlakukan aturan dan batasan yang mutlak tanpa mendengarkan pendapat dari anak terlebih dahulu, sehingga akan mengakibatkan anak takut mengambil keputusan, kurang percaya diri, bersikap agresif kepada orang lain, dan memiliki harga diri yang rendah. Menurut Haclok Hariyo anak yang dididik otoriter akan memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Ketiga, Demokratif. Pola asuh ini orang tua responsif dalam membimbing pertumbuhan anak (Utami & Santoso, 2021).

Toxic Parents* dan Dampak *Immature Parents

Pola pengasuhan yang tidak baik atau *toxic parents* dapat memberikan pengaruh yang beragam dalam diri seorang anak. Hal ini juga berkaitan dengan munculnya tindak kekerasan orang tua terhadap anak sehingga dapat menimbulkan trauma yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak dari segi mental maupun psikis.

1. Melakukan tindak kekerasan dalam bentuk *verbal*.

Para ahli berpendapat tentang kekerasan secara verbal, yaitu ragamnya ucapan yang bertujuan menyakiti anak seperti membentak, meneriaki, memaki, menghina dan mempermalukan anak di depan umum dengan kata-kata kasar atau bahkan mengancam

dengan tatapan mata, tutur kata, dan hal-hal yang menakutkan. Perkataan seperti yang telah disebutkan akan terserap dalam memori anak sehingga dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri anak dan memacu adanya rasa balas dendam yang terpendam dan mempengaruhi cara bergaulnya. Akibatnya anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain (Armiyanti et al., 2017).

Orang tua tipe ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, dari dalam (*intern*) berupa ketidaktahuan atau tidak mengenalnya orang tua akan ilmu untuk mengetahui kebutuhan perkembangan anak. Sehingga orang tua menganggap anak mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa ia lakukan. Kedua, berasal dari luar (*ekstern*) berupa lingkungan yang tidak memadai akibat faktor ekonomi, tekanan hidup yang seolah menuntut karena terus-menerus mengalami peningkatan sehingga menciptakan perasaan kecewa dan marah dalam diri orang tua akan ketidakberdayaan mengatasi masalah ekonomi sehingga meluapkan emosi kepada orang-orang di sekitarnya seperti anak (Erniwati & Fitriani, 2020).

Orang tua yang berpegang pada satu opini atau satu versi kebenaran. Sehingga tidak demokratis untuk mendengar pendapat anak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya yang menerapkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua yang tidak berlaku untuk semua budaya (Nasution & Sitepu, 2018). Mereka ingin orang lain mengikuti pendapat mereka. Seperti contoh di keluarga muslim yang konservatif, umumnya orang tua menggunakan dalil-dalil agama untuk menuntut anak menjadi taat, dan selalu mendengarkan orang tua tanpa menyisakan ruang bagi mereka untuk berpendapat.

2. Memiliki toleransi rendah terhadap stres

Sulit mengakui kesalahan, menyangkal keadaan, dan cenderung melempar beban kesalahan kepada orang lain. Mereka sering beraksi berlebihan terutama ketika marah. Di kehidupan nyata implementasi sikap ini adalah sering mengancam anak. Sehingga hal ini dapat menimbulkan ketakutan dalam diri anak. Akhirnya membentuk karakter yang rendah diri, atau sebaliknya, menciptakan anak-anak yang membangkang dan rentan melakukan kenakalan remaja (Urfa Qurrota Ainy, 2022).

3. Membebani anak dengan peran orang tua

Orang tua melibatkan anak atas permasalahan yang tidak seharusnya mereka pertanggungjawabkan. Seolah mereka meminta dukungan anak dan meminta anak berperan dewasa atas masalah yang sedang dihadapi orang tua. Contoh perilakunya seperti, ibu menjelek-jelekkan ayah dihadapan anaknya, ataupun sebaliknya. (Urfa Qurrota Ainy, 2022)

Jika disimpulkan, maka ciri utama ketidakmatangan emosional orang tua terletak bagaimana mereka memusatkan hal pada dirinya. Dan hal ini terjadi secara turun-temurun.

Solusi Immature Parents Dalam Al-Qur'an Menurut Bisri Musthafa

Sering kali dalam pengasuhan anak, orang tua banyak mengambil landasan pendidikan anak dari konsep barat, tanpa tahu bagaimana konsep Al-Qur'an dan Hadits (Yani et al., 2017). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara mengenai masalah ibadah namun Al-Qur'an juga membahas mengenai masalah psikologi orang tua. Islam telah memberi petunjuk kepada ummatnya untuk menjadi ummat yang

memiliki mental yang sehat dan hidup yang baik, karena Islam dapat membantu untuk mengobati jiwa, mencegah gangguan dan kesehatan mental (Khatimah & Aziza, 2022).

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak, namun keluarga juga menjadi faktor utama terhadap kesehatan mental anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki pengasuhan tidak baik atau *toxic parents*, hal ini berpotensi menjadikan anak yang kelak saat menjadi orang tua, menjadi orang tua *immature parents* yang memiliki kecenderungan untuk membesarkan anaknya seperti yang dilakukan orang tuanya dulu dan ini akan berkelanjutan pada generasi – generasi selanjutnya, kecuali jika mata rantai ini diputus (Oktariani, 2021).

Seorang Agnes Soejono mengutip dalam bukunya dari gagasan *John Amos Comenius* bahwa termasuk karunia Tuhan kepada manusia adalah lahirnya seorang anak. Oleh karenanya anak itu harus dididik dengan baik, dirawat, dan dijauhi dari tindakan kekerasan yang akan membuat fitrah anak menjadi tidak baik (Maharani, 2018). Hal ini dikarenakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah yang baik sebagaimana hadis Rasulullah :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya” (HR.Bukhari dan Muslim).

Hadis diatas menunjukkan bahwa setiap anak dalam perkembangannya menjadi anak yang baik atau buruk sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua (Rahmadani et al., 2019). Oleh karenanya bagi orang tua *immature parents* perlu mengetahui bahwasanya anak mereka saat ini adalah anak yang perlu diperlihara fitrah baiknya dan perlu penanaman ilmu agama. Hal ini kemudian menjadikan keimanan sang anak menjadi kokoh, dan kelak mereka menjadi anak yang kuat dalam agama dan mampu menghadapi segala rintangan dalam hidup. Kesadaran inilah yang perlu dibangun dan disadari bagi setiap orang tua. Khususnya bagi orang tua *immature parents*. Meski pengasuhan yang diterima saat menjadi anak menyisakan banyak hal tidak baik dalam ingatan maupun perlakuan. sebagaimana yang terdapat dalam QS an-nisa ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang – orang yang seandainya meninggalkan mereka dibelakang anak – anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Noorsyafens dan A. Yunus menerangkan, Allah telah memberi solusi kepada seluruh manusia didalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dalam menghadapi ujian yang Allah berikan (Khatimah & Aziza, 2022). Adapun solusi dari Immature Parent dalam Al-Qur’an adalah sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh seorang *Mufasssir* asal Indonesia bernama Musthofa Bisri yakni dengan bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik serta bersabar atas segala proses kehidupan dengan memperbaiki sholat. Setiap orang tua juga harus memiliki kekhawatiran saat meninggalkan anaknya kelak, anak mereka menjadi anak-anak yang lemah. Baik dari segi agama, pendidikan, ekonomi, maupun sosial (Musthafa, 1960).

Nilai taqwa bagi orang tua *Immature Parents* adalah dengan tidak menjadikan orang tua di pengasuhan sebelumnya sebagai alasan untuk melakukan kejelekan, khususnya pada proses pengasuhan terhadap anak. Orang tua juga harus menyadari bahwasanya setiap orang tua yang memiliki anak harus mempersiapkan mereka menjadi anak yang saleh dan salehah dengan cara menanamkan ilmu agama dan menyediakan fasilitas pendidikan yang baik serta menjadi teladan bagi anak-anak mereka, baik dari sikap maupun tingkah laku (Musthafa, 1960).

Setiap yang dilakukan oleh orang tua terekam jelas dalam penglihatan anak. Karena anak mungkin berpotensi salah mendengar tentang bagaimana orang tua. Tetapi seorang anak tidak pernah salah melihat pada proses pengasuhan orang tua terhadap anak. Oleh karenanya, teladan dari sikap, kebijakan maupun pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar pada tindakan anak saat masih menjadi anak hingga mereka menjadi orang tua.

Kekuatan iman seseorang terlandaskan dari aqidah yang telah tertanam sejak awal. Para ahli pendidikan berpendapat bahwasanya waktu yang tepat untuk menanamkan aqidah pada anak adalah rentan usia 0-7 tahun. Hal ini dikarenakan masa itu anak berada di posisi yang memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi. Sehingga saat ditanamkan nilai-nilai keimanan pada anak ia akan mulai mengenal yang kemudian menjadi terbiasa sehingga terbangun nilai-nilai keagamaan tersebut dalam diri seorang anak (Jalil & Rahma, 2019).

Teladan dari orang tua adalah indikator penting untuk membangun karakter seorang anak. Saat orang tua mampu memberikan teladan dari sikap maupun tingkah laku yang baik pada sang anak, maka saat orang tuanya telah tiada (meninggal) anak-anak mereka menjadi anak-anak yang kuat dalam agama, iman, dan siap menghadapi rintangan dalam hidup (Musthafa, 1960).

Dan setiap orang tua harus menyadari pentingnya hal ini. Orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi setiap anak mereka. Begitupun bagi orang tua *immature parents* pasti juga memiliki keinginan yang terbaik untuk anak mereka. Maka pemahaman ini harus disadari dan dipahami dengan baik (Musthafa, 1960).

Perkataan yang baik dari ayat diatas bisa menjadi salah satu motivasi bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an tentang cara berkomunikasi kepada anak. Karena meskipun orang tua *immature parent* dulunya mendapat perlakuan kurang baik dalam pola pengasuhan orang tua sebelumnya, setidaknya orang tua *immature parent* dengan mereka berkata baik kepada anak mereka itu menjadi salah satu faktor pemutus mata rantai pola pengasuhan yang kurang baik dan telah mereka alami sebelumnya (Setyorini & Kurnaedi, 2018).

Bersabar juga adalah sebuah konsep terbaik pada proses penyembuhan luka dari hasil pola pengasuhan *toxic* dipengasuhan sebelumnya. Hal ini dikarenakan menurut Bisri Musthafa bahwa setiap manusia itu pasti diingatkan oleh TuhanNya untuk terus mengupayakan diri untuk bersabar. Hal ini merupakan salah satu ujian dari proses penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya. Bertawakkal kepada Allah dengan memasrahkan diri sepenuhnya atas segala peristiwa yang telah dialami dalam hidupnya. Dan bertawakkal atas apa yang akan terjadi di masa depan dengan memperbaiki hubungan antara sang makhluk dengan Tuhan di dalam sholatnya (Musthafa, 1960). Hal

ini sebagaimana yang telah tercantum didalam QS al-Baqarah ayat 153 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.

KESIMPULAN

Dari uraian analisis di atas, terdapat hasil penelitian bahwasanya orang tua *immature parents* adalah orang tua yang tidak tuntas secara emosional akibat pola pengasuhan sebelumnya. Sehingga hal ini memicu adanya kesalahan pada pola pengasuhan kepada generasi-generasi berikutnya akibat berlanjutnya mata rantai pola pengasuhan yang sama. Namun hal ini dapat dicegah dengan beberapa solusi yang diisyaratkan oleh QS. An-Nisa' (4): 9 dan QS Al-Baqarah (1):153. Bisri Musthafa mengatakan bahwasanya dari ayat-ayat tersebut terdapat solusi dari pencegahan *Immature Parent* yaitu dengan bertaqwa kepada Allah SWT, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, berkata yang baik kepada anak, memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak serta bersabar dengan memperbaiki salat. Sehingga saat orang tua meninggal anak yang mereka tinggalkan telah menjadi anak yang baik dan kuat secara iman dan mampu menghadapi rintangan dalam hidup dengan menjadikan orang tuanya sebagai *role model* mereka dalam menjalani hidup.

Untuk para orang tua, didiklah anak sesuai dengan kapasitas mereka dan sesuai dengan perkembangan zaman atau masa mereka, sebab pola asuh yang diterapkan pada anak zaman dahulu dan sekarang sangatlah berbeda. Orang tua tidak perlu memaksakan bahwa anak-anak mereka harus menjadi seperti yang mereka inginkan. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki tantangan yang berbeda dalam hidup mereka dengan tantangan yang dialami oleh orang tua di masa lalu. Tugas orang tua adalah mendampingi dan membimbing dalam setiap perjalanan anak-anak mereka.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam beberapa pembahasan yang diutarakan. Diantaranya, penelitian ini hanya mengambil beberapa ayat yang masih umum sebagai solusi *immature parents* dan belum ada pembahasan bagaimana pendekatan dari sisi agama yang mestinya dilakukan kepada orang tua yang terlanjur menjadi orangtua *immature parents*. Untuk itu, dari dua kekuarangan di atas, sekiranya bisa menjadi saran bagi peneliti selanjutnya dalam fokus yang sama, namun pembahasan lebih ditekankan pada ayat-ayat yang lebih spesifik dan model pendekatan yang seharusnya dilakukan pada orang tua *immature parents*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, P. (2016). Syamil. *Syamil :Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 65–91.
- Armiyanti, I, Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12–20. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). ANALISIS SITUASI KESEHATAN MENTAL PADA MASYARAKAT DI INDONESIA DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.

- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503–513. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Dianovinina, K. (2018). Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.634>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ORANG TUA MELAKUKAN KEKERASAN VERBAL PADA ANAK USIA DINI. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fahmi, I. (2019). LOKALITAS KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA. *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(1), 96–119.
- Faiqoh, L. (2016). TAFSIR KULTURAL JAWA: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 65–108.
- Fuad, I. (2016). Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al- Qur “ an dan Hadits. *JURNAL An-Nafs: Kajian Dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 31–50.
- Jalil, N., & Rahma, N. (2019). Peran Sentra Iman Dan Taqwa Dalam Menanamkan Keimanan Pada Anak Usia Dini. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 1–13.
- Karim, A., & Munir, M. (2018). Islamic parenting : aktualisasi pendidikan islam dalam tafsir q.s. luqman ayat 12-19. *Journal Of Islamic Eductation(JIE)*, 3(2), 203–220.
- Khatimah, H., & Aziza, N. (2022). ANALISIS AL-QUR ’ AN TERHADAP MENTAL HEALTH ORANG TUA (Fenomena Tindakan Orang Tua Terhadap Pembunuhan Anak Di Indonesia Pada Bulan Maret-April 2022) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur ’ an Amuntai Abstrak berda. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 21–35.
- Kusumawardhani, I. A., Sagala, A. C. D., & Khasanah, I. (2019). ANALISIS KEMATANGAN EMOSIONAL ANAK DITINJAU DARI USIA MASUK TK A. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137–144.
- Maharani, D. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 38–60.
- Miskiyah, R. (2022). Tafsir Kesetaraan dalam al-Qur’an (Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah). *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 17(1), 18–34. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>
- Mu’jizat, L. (2019). KAJIAN AYAT-AYAT TEOLOGIS DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA. *Al-Dirayah*, 2(1), 21–34.
- Musthafa, B. (1960). *Kitab Al - Ibriz*.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Oktaviyani, N., Ghazal, S. Al, & Surbianto, E. (2022). Implementasi Pendidikan dari Q . S An-Nisa Ayat 9 tentang Quranic Parenting terhadap Qaulan Sadidan. *Bandung Conference Series: Islam Education*, 2(2), 395–400.



- Rahmadani, A., Sahla Ramadhan, S., & Arifin, I. (2019). Tren Hypebeast Menurut Pandangan QS. An-Nisa (4) 9 dan QS. Al-Anam (6) 141. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 118–131. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.30>
- Sa'aadah, E. H., & Azis, A. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 187–198.
- Saskara, P. A., & Ulio. (2020). PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI “ TOXIC PARENTS ” BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. (2018). Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi*, 139–144.
- Sidik, F. (2020). PEMIKIRAN BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-15 TAFSIR AL-IBRIZ). *TAWAZUN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 13(1), 42–53. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980>
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Urfa Qurrota Ainy, S. ps. (2022). *Jika Bersedih Dilarang, Untuk Apa Tuhan Menciptakan Air Mata?* (I). PT. Elek Media Komputindo.
- Utami, A. C. N., & Santoso, T. R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–173. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>